

Analisis Kegiatan Yang Memfasilitasi Pengembangan Keterampilan *Critical Thinking* Siswa

SDN Karangbesuki 2 Malang

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Mochammad Safril Royyan*, Prihatin Sulistyowati, Arief Rahman Hakim

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
*Seeusoo8@gmail.com**

Abstract: *This research is a qualitative research that analyse various activities in SDN Karangbesuki 2 Malang that have potential to increase critical thinking skill student. The research subject were teacher and student of SDN Karangbesuki 2 Malang. This research includes qualitative approach and uses study case type. Data collection uses (1) Observation, (2) Interview, (3) Questionnaire, and (4) Documentation. Data analysis uses interactive model by Miles and Huberman that consist of (1) Data collection, (2) Data reduction, (3) Data presentation, and (4) Conclusion. Checking the validity of the findings from this study are uses (1) Credibility test, (2) External Validity, (3) Reliability, and (4) Obyectivity. The result of the research shows that are 11 activities that consist of curricular and extracurricular that potential to increase critical thinking student. This activities has been implementation well but not optimal because of newest situation and condition that lead us to online learning.*

Key Words : *Critical Thinking, Study Activities, Online Learning*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis berbagai kegiatan dalam lingkup SDN Karangbesuki 2 Malang yang berpotensi mengembangkan *critical thinking* siswa. Subjek penelitian adalah tenaga pendidik dan peserta didik SDN Karangbesuki 2 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Kuesioner, dan (4) Dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yakni (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan menggunakan (1) Uji kredibilitas, (2) Validitas eksternal, (3) Reliabilitas, dan (4) Obyektifitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 kegiatan yang mencakup kurikuler dan ekstrakurikuler yang berpotensi mengembangkan *critical thinking* siswa. Hal ini diimplentasikan dengan baik namun kurang optimal mengingat kondisi dan situasi terkini yakni pembelajaran *online*.

Kata Kunci : *Critical Thinking, Kegiatan Pembelajaran, Pembelajaran Online*

Pendahuluan

Pendidikan adalah pengembangan kemampuan individu secara holistik meliputi perkembangan fisik, pengolahan emosional, pendewasaan mental, kemampuan sosial, hingga spiritual (Ain & Kurniawati, 2012). Pendidikan selalu berkembang sesuai perubahan peradaban, pengembangan pendidikan di masa kini mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Minakova, 2014). Pada umumnya

pendidikan diselenggarakan melalui kegiatan pembelajaran yang dimonitor oleh seorang guru dan dilaksanakan di dalam fasilitas sekolah baik *indoor* maupun *outdoor*. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku kemudian dipadukan strategi pembelajaran berupa pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang terstruktur sehingga menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang menarik, mendidik, dan bermakna (Rahmatillah, Halim, & Hasan, 2017).

Pembelajaran terkini bertujuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman yakni mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh mulai dari kompetensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik, serta menciptakan kepribadian yang cinta tanah air (Nasution, 2017). Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi focus dalam pembelajaran masa kini, ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan individu, ranah afektif berkaitan dengan kecakapan emosional, serta ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik, pengembangan ketiga ranah tersebut diharapkan dapat membentuk individu yang kreatif dan inovatif sehingga mampu memenuhi tuntutan zaman (Nana, 2009). Pada saat ini karena adanya pandemi covid-19 sehingga pembelajaran dilaksanakan secara *online*.

Pembelajaran online diterapkan akibat *pandemic* covid-19 yang menghambat kontak langsung antar individu sehingga dirumuskan sebuah alternatif pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi terkini untuk menunjang pembelajaran (Bacher-Hicks, Goodman, & Mulhern, 2020). Penelitian pada sebagian pelajar menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam bertanya dan menyampaikan pendapat ketika pembelajaran online, sehingga sebagian pelajar lebih leluasa dalam mengekspresikan pemikirannya (Firman & Rahman, 2020). Karena hal ini maka perlu guru yang berkompetensi, guru yang berkompetensi haruslah mendapatkan pelatihan dan pembekalan akan berbagai pemahaman teoritis dan keterampilan praktis sehingga mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan melaksanakan pembelajaran secara efektif (Piedade, Malafaia, Neves, Lo, & Menezes, 2020). Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, selain sebagai ujung tombak guru juga merupakan kunci dalam membentuk peserta didik yang berkualitas (Wijayanti, Pudjawan, & Magunayasa, 2015).

Peserta didik yang berkualitas diharapkan mampu berpikir kritis lebih lanjut keterampilan berpikir kritis meliputi mengakses informasi secara mendalam, menganalisis dengan hati-hati, mensintesis informasi yang dapat dipelajari, dilatih, maupun dikuasai (Redecker et al., 2011). Tujuan dari berpikir kritis sendiri merupakan mencerna seluruh informasi dengan mempertimbangkan segala sisi untuk mempertahankan sudut pandang obyektif (Lestari & Zakiah, 2019). Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat perlu diimplementasikan dalam pembelajaran, karena dengan berpikir kritis maka peserta didik dapat menghadapi masalah-masalah dalam perkembangan peradaban yang semakin kompleks (Rachmadtullah, 2015).

Kemampuan *critical thinking* ini hendaknya dikembangkan sejak dini melalui pendidikan formal berupa sekolah dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pra-penelitian yakni kegiatan observasi dan wawancara di SDN Karangbesuki 2 Malang menunjukkan bahwa pengembangan *critical thinking* di sekolah tersebut diimplementasikan pada beberapa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam lingkungan sekolah. Pada tahap ini juga diketahui bahwa ada beberapa kegiatan yang berpotensi untuk mengembangkan *critical thinking* siswa, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali dan juga menganalisis lebih jauh terkait kegiatan-kegiatan yang berpotensi mengembangkan *critical thinking* siswa. Kegiatan yang dianalisis tidak hanya kegiatan kurikuler melainkan juga kegiatan ekstrakurikuler yang dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pada kegiatan kurikuler, yakni pengaruh model maupun media terhadap kemampuan *critical thinking* siswa, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji kegiatan dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang berada di luar pembelajaran, hal ini mengakibatkan banyak kegiatan baik di dalam maupun di luar kegiatan kurikuler yang memiliki potensi mengembangkan *critical thinking* kurang mendapatkan perhatian.

Dengan meninjau penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian sebelumnya masih berfokus pada pembelajaran tiap mapel sebagaimana penelitian (Yuanita & Yuniarita, 2018) yang menunjukkan hasil pembelajaran IPA dengan soal *HOTS* mampu mengembangkan *critical thinking*, ataupun penggunaan suatu metode sebagaimana penelitian (Wijayanti et al., 2015) bahwa terdapat relevansi antara penggunaan pendekatan saintifik dengan kemampuan berpikir kritis siswa, lalu model pembelajaran seperti pada penelitian (Asta, Agung, & Widiana, 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* berkontribusi dalam mengembangkan *critical thinking*, dan media sebagaimana penelitian (Fanani & Kusmaharti, 2013) yang menunjukkan hasil positif terkait penggunaan media interaktif yang mengembangkan *critical thinking*. Namun penelitian-penelitian sebelumnya tersebut belum fokus pada kegiatan yang dilaksanakan, sehingga terdapat banyak kegiatan di sekolah yang kurang diperhatikan karena dianggap kurang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa terutama dalam *critical thinking*. Melalui penelitian ini, diharapkan tidak hanya membuka *mindset* bahwa hanya kegiatan kurikuler yang mengembangkan kemampuan kognisi siswa, melainkan juga ada kegiatan lain mencakup budaya sekolah maupun ekstrakurikuler yang berpotensi mengembangkan *critical thinking* maupun kemampuan kognisi siswa. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang berpotensi untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa SDN Karangbesuki 2 Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang dipaparkan bersifat deskriptif dan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian sosial yang menempatkan objek penelitian sebagai suatu kasus serta juga merupakan strategi penelitian yang memudahkan peneliti untuk mengeksplor program, kegiatan, proses, maupun acara yang diselenggarakan oleh individu atau kelompok. (Creswell, 2009). Data penelitian ini diperoleh dari tenaga pendidik dan peserta didik SDN Karangbesuki 2 Malang yang berlokasi di Jl.Raya Candi 5A No.389, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Instrumen yang digunakan adalah wawancara yang dilaksanakan secara *online* untuk peserta didik dan *offline* untuk tenaga pendidik, angket yang diberikan melalui *whatsapp*, observasi yang dilakukan *offline* untuk mengetahui situasi sekolah serta *online* selama pembelajaran *daring*, dan juga dokumentasi menyesuaikan dengan kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara yang merupakan sebuah proses interaksi di antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu (Anggito & Setiawan, 2018). observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung (Sugiyono, 2016), kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang disusun untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian. Kuesioner bisa berbentuk checklist, ataupun berbentuk surat (Musrikah, 2018), dan dokumentasi yang merupakan salah satu sumber data untuk melengkapi data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis oleh Miles & Huberman model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Uji keabsahan data menggunakan pendapat Sugiono dalam salah satu bukunya yang mencakup uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi sumber, validitas eksternal dengan pengamatan secara langsung, reliabilitas dilakukan untuk mencari kebergantungan tiap data, dan obyektifitas untuk memastikan bahwa data penelitian benar-benar sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan *critical thinking* sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, kemampuan ini haruslah diimplementasikan dalam pembiasaan lingkungan sekolah sehingga siswa tidak hanya bisa tetapi juga terbiasa dalam berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 kegiatan yang berpotensi mengembangkan *critical thinking* siswa SDN Karangbesuki 2 Malang, 11 kegiatan tersebut terdiri dari 3 kegiatan dalam pembelajaran kurikuler dan 8 kegiatan yang berasal dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut dinilai berpotensi mengembangkan *critical thinking* hingga pada tingkatan tertentu sebagaimana indikator *critical*

rhinking yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa kegiatan yang ditemukan berpotensi mengembangkan *critical thinking* siswa antara lain sebagai berikut:

Pertama, adalah kegiatan adalah melatih siswa menjawab pertanyaan yang diimplementasikan pada pembelajaran di kelas I, kegiatan ini dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa dengan baik. Namun mengingat karakteristik siswa kelas 1, kegiatan yang dapat mengembangkan *critical thinking* siswa tersebut belum terlalu ditekankan, hanya diperkenalkan saja karena dikhawatirkan sebagian siswa belum mampu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk melatih siswa agar mampu berpikir kritis, tentunya dengan pelatihan sederhana agar mental anak tidak tertekan (Nahdi, 2015). Guru memberikan pertanyaan yang bersifat stimulus kepada siswa agar siswa terbiasa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan, guru memberikan pertanyaan dengan bantuan power point yang berisi pernyataan rumpang maupun gambar.

Kedua, yakni adalah kegiatan penugasan individu berbasis eksplorasi yang diimplementasikan pada pembelajaran kelas III, kegiatan ini dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa juga melatih siswa untuk mandiri. Kemandirian dalam diri siswa dilatih sejak semester awal sehingga diharapkan dengan jalannya waktu siswa mampu berpikir kritis secara mandiri (Musrikah, 2018). Untuk membantu terbangunnya sifat mandiri dalam diri siswa guru merancang penugasan yang mengarahkan siswa untuk mengamati suatu topic secara mandiri, dan membuat laporan sederhana dari laporan pengamatan tersebut. Penugasan dilaksanakan minimal satu kali dalam satu minggu, kegiatan ini juga membantu siswa untuk membangun pemahamannya sendiri (Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018).

Ketiga, yaitu pembelajaran berbasis diskusi yang diterapkan pada pembelajaran kelas V, kegiatan ini dinilai mengembangkan *critical thinking* serta melatih siswa untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya melalui komunikasi. Guru kelas tinggi yakni kelas V menggunakan metode diskusi untuk membantu siswa berbagi pendapat, membiasakan siswa bertoleransi terhadap perbedaan pendapat, juga mengembangkan wawasan yang juga mengembangkan *critical thinking* mereka (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Kegiatan ini diimplementasikan pada setiap pembelajaran, guru memberikan penjelasan kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan topic diskusi yang akan didiskusikan oleh siswa, kemudian juga dipresentasikan bersama kelompoknya masing-masing.

Keempat, yaitu Identifikasi simbol pramuka yang diterapkan pada ekstrakurikuler pramuka tingkat siaga, kegiatan ini dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa melalui kegiatan mengingat dan mengartikan berbagai simbol dalam pramuka, hal ini selaras dengan pendapat (Ariyana et al., 2018), bahwa mengingat membantu siswa untuk menerima berbagai informasi dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan pada ekstrakurikuler pramuka kelas siaga, umumnya diberikan pada siswa yang baru memasuki pramuka dengan tujuan agar siswa mampu

memahami dan mengetahui berbagai simbol pramuka, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman bahwa berbagai symbol disekitar kita memiliki makna masing-masing dan juga patut diperhatikan dan dipatuhi.

Kelima, adalah pengkodean yang diterapkan melalui ekstrakurikuler pramuka, siswa yang mengikuti kegiatan ini diharuskan sudah mencapai tingkat penggalang. Melalui hasil wawancara, diketahui kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk tim yang nantinya akan berkompetisi untuk menyampaikan pesan tanpa diketahui tim lawan, kemampuan siswa dalam bekerja sama sangatlah penting (Musrikah, 2018). Kegiatan ini dirancang untuk dilaksanakan ketika kegiatan persami, dilaksanakan secara berkelompok dengan model bersaing. Kegiatan ini melatih siswa untuk menganalisis keadaan disekitarnya, mengidentifikasi berbagai situasi, dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal tersebut dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa hingga pada tingkatan tertentu.

Keenam, adalah tali-menali yang diterapkan pada ekstrakurikuler pramuka dengan persyaratan siswa harus mencapai tingkat penggalang. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya guru untuk melatih anak kreatif dan kritis yang diharapkan mengembangkan *critical thinking* (Ariyana et al., 2018). Kegiatan tali menali ini juga dirancang beregu dan bersaing, pada tahap 1 siswa diarahkan untuk kreatif dalam membuat simpul rumit yang dinilai susah diselesaikan, dan pada tahap 2 siswa diarahkan untuk terampil dan kritis untuk melepas simpul dari tim lawan. Kegiatan ini dinilai positif oleh siswa maupun wali murid, kemudian dengan kegiatan ini siswa menjadi lebih akrab dengan teman sejawatnya juga lebih kreatif dalam menyelesaikan persoalan. Guru kelas juga menuturkan bahwa siswa lebih kreatif dan kritis melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Ketujuh, adalah baris-berbaris yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan pada tingkat penggalang. Pembina menanamkan nilai disiplin juga kerja sama dalam juga pengembangan *critical thinking* dalam kegiatan baris-berbaris ini. Pada pelaksanaannya pembina akan menunjuk siswa yang menjadi ketua tingkat penggalang, kemudian diberikan waktu satu minggu untuk membuat kreasi baris-berbaris yang akan ditampilkan pada minggu berikutnya. Pada proses tersebut pembina memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat pola sekreatif mereka yang diharapkan akan meningkatkan kerja sama antar siswa, disiplin dalam melaksanakan tugas, kreatif, dan tentunya *critical thinking* (Minakova, 2014).

Kedelapan, komunikasi dasar menggunakan berbahasa arab yang diterapkan dalam ekstrakurikuler BTQ. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya guru untuk mengajarkan siswa akan pentingnya bahasa sekunder juga melatih siswa untuk berbahasa arab, melalui berbahasa siswa dapat berbagi berbagai pendapat dan pengamalaman yang mengembangkan *critical thinking* (Fung, 2017). Komunikasi dasar ini membantu siswa untuk mempelajari bahasa sekunder

yakni bahasa arab dan juga membantu siswa untuk memahami pernyataan maupun pertanyaan dari lawan bicara, hal ini dinilai membantu siswa untuk berpikir kritis karena siswa diarahkan untuk berbicara dan menerima informasi dari orang lain dengan pemahaman masing-masing siswa.

Kesembilan, adalah penilaian antar teman dalam ekstrakurikuler BTQ, kegiatan ini adalah salah satu jalan alternatif ketika guru BTQ cukup kerepotan dengan jumlah siswa yang banyak. Sehingga beliau merancang kegiatan penilaian atau diskusi antar teman, siswa yang mahir mengajari siswa yang belum mahir dengan arahan pembina BTQ. Setelah diamati oleh pembina, kegiatan ini dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa mengingat siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga menerapkannya kembali dalam bentuk verbal sehingga pemahamannya lebih baik (Minakova, 2014). Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menggunakan pengetahuannya dalam menilai teman sejawatnya, hal ini dinilai melatih sifat kritis dalam diri peserta didik.

Kesepuluh, kreasi gerakan dasar yang juga dilaksanakan pada ekstrakurikuler pencak silat. Pembina merancang kegiatan ini untuk diimplementasikan pada setiap tingkatan, kemudian setelah dievaluasi lebih lanjut, kegiatan ini lebih cocok diimplementasikan pada tingkatan pemula-menengah. Pelaksanaan kegiatan ini adalah siswa diarahkan untuk mempraktekkan gerakan yang telah dipelajari dalam kurun waktu 3 menit. Dalam kurun waktu tersebut siswa harus mempraktikkan lebih dari 50 gerakan, sehingga diperlukan manajemen waktu dan kemampuan psikomotor yang baik (Gularso, Lukitoaji, & Noormiyanto, 2017). Kegiatan ini melatih siswa untuk memamanajemen waktu dengan baik dan disiplin, yang dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa.

Kesebelas, *sparring* yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler pencak silat. *Sparring* maupun *Match* dilakukan dalam praktek pencak silat yang bertujuan untuk mengevaluasi serangkaian gerakan yang dipadukan untuk mengalahkan lawan. Kegiatan ini dinilai mengembangkan *critical thinking* karena pada saat *sparring* maupun *match* siswa harus mampu menganalisis juga mengevaluasi gerakan lawan, kemudian menentukan gerakan *counter* atau balasan yang efektif. Kemampuan analisis yang dibutuhkan adalah analisa cepat terhadap gerakan maupun pola serangan yang digunakan lawan, hal ini dinilai mengembangkan *critical thinking* siswa (Musrikah, 2018). Keadaan yang memaksa siswa untuk menganalisis ini dinilai sebagai salah satu bentuk pembiasaan *critical thinking* dalam bentuk praktik.

Kesimpulan

Sebelas kegiatan tersebut ditemukan berpotensi mengembangkan *critical thinking* siswa hingga pada tingkatan tertentu, selain itu kemampuan lain dalam diri siswa juga dikembangkan

melalui berbagai kegiatan tersebut seperti keterampilan lalu pembiasaan kreatif dan inovatif. Hasil penelitian di SDN Karangbesuki 2 Malang, menunjukkan bahwa terdapat berbagai kegiatan yang membantu pengembangan *critical thinking* siswa, hanya saja kurang mendapat perhatian sehingga implementasinya kurang maksimal. Selain itu kondisi terkini yakni pandemic covid-19 juga menghambat terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut sehingga implementasinya dinilai kurang optimal.

Daftar Rujukan

- Ain, N., & Kurniawati, M. (2012). implementasi Kurikulum KTSP : Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Pendidikan*, 12(2), 316–328.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Education (01 ed.). Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asta, I. K. R., Agung, A. A. G., & Widiana, I. W. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA. *Education*, (1).
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35.
- Bacher-Hicks, A., Goodman, J., & Mulhern, C. (2020). Inequality In Household Adaptation To Schooling Shocks: Covid-Indued Online Learning Engagement In Real Time. *Education*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. United States: SAGE Publication.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2013). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 1–11.
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 02(02), 81–89.
- Fung, D. (2017). The Pedagogical Impacts On Students ' Development Of Critical Thinking Dispositions : Experience From Hong Kong Secondary Schools. *Thinking Skills and Creativity*, 26(November 2016), 128–139. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.10.005>
- Gularso, D., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2017). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Kebudayaan Daerah Berbasis Local Genius, Local Wisdom, Dan Riset Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–10.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. (Erminawati, Ed.).

Jakarta: Erzatama Karya Abadi.

- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2014). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Minakova, L. Y. (2014). Critical Thinking Development in Foreign Language Teaching for Non-language-majoring Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 154(October), 324–328. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.157>
- Musrikah. (2018). Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika. *Education*.
- Nahdi, D. S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Brain Based Learning. *Cakrawala Pendas*, 1(1).
- Nana, S. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Piedade, F., Malafaia, C., Neves, T., Lo, M., & Menezes, I. (2020). Educating critical citizens ? Portuguese teachers and students ' visions of critical thinking at school, 37(July). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100690>
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas v sekolah dasar. *Education*, 6.
- Rahmatillah, Halim, A., & Hasan, M. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Keterampilan Proses Sains Terhadap Aktivitas Pada Materi Koloid. *Sains*, 1(2), 121–130.
- Redecker, C., Leis, M., Leendertse, M., Punie, Y., Gijssbers, G., Kirschner, P., ... Hoogveld, B. (2011). *The Future of Learning : Preparing for Change The Future of Learning : Preparing for Change*. Luxembourg: European Union.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (16th ed.). Bandung: Alfabeta, Cv.
- Wijayanti, D. A. I., Pudjawan, I. K., & Magunayasa, I. G. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA Di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng, (1).
- Yuanita, & Yuniarita, F. (2018). Pengembangan Petunjuk Praktikum IPA Berbasis Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Education*, 5(2), 139–146.